

Editor:
Sugiarti
Eggy Fajar Andalas

MEMBANGUN OPTIMISME MERETAS KEHIDUPAN BARU DALAM **DUNIA PENDIDIKAN**



MEMBANGUN OPTIMISME MERETAS KEHIDUPAN BARU dalam **DUNIA PENDIDIKAN**

Kumpulan tulisan pada buku bunga rampai ini merupakan hasil refleksi pemikiran dosen-dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang dalam merespon dunia pendidikan di masa tatanan baru. Terdapat beragam perspektif, mulai dari kebijakan, konsep filosofis pendidikan, hingga implementasi berupa inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan pada situasi saat ini. Dengan kekayaan tema artikel yang ada diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya kepada dosen, mahasiswa, maupun alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, tetapi kepada masyarakat luas.



PENDIDIKAN

ISBN 978-979-796-512-9



9 789797 965129



Kritik dan saran mengenai buku ini via email: ummpress@gmail.com

Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang



Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru dalam Dunia Pendidikan

Editor

Sugiarti
Eggy Fajar Andalas



Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru dalam Dunia Pendidikan

Hak Cipta © tim penulis

Hak Terbit pada UMM Press

Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144

Fax. (0341) 460435

Email: ummpress@gmail.com

<http://ummpress.umm.ac.id>

Anggota APPTI (Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Cetakan Pertama, Juni 2020

ISBN: 978-979-796-512-9

E-ISBN: 978-979-796-511-2

v+ 159

Editor: Sugiarti & Eggy Fajar Andalas

Setting & Layout: Eggy Fajar Andalas

Design Cover: A.H. Riyantono

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit. Pengutipan harap menyebutkan sumbernya.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah S.W.T karena dengan ridha-Nya buku Bunga Rampai dengan judul “Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru dalam Dunia Pendidikan” dapat terbit. Buku bunga rampai ini merupakan buah tangan Yudisium periode II FKIP UMM yang diselenggarakan pada 1 Juli 2020.

Kumpulan tulisan pada buku bunga rampai ini merupakan hasil refleksi pemikiran dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang dalam merespon dunia pendidikan di masa tatanan baru. Terdapat beragam perspektif yang ada, mulai dari kebijakan, konsep filosofis pendidikan, hingga implementasi berupa inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan pada situasi saat ini. Dengan kekayaan tema artikel yang ada diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya kepada dosen, mahasiswa, maupun alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang saja, tetapi juga kepada pihak-pihak lain, khususnya yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Hadirnya buku bunga rampai ini merupakan bukti dari soliditas kerja tim dosen dalam memberikan sumbangsih pemikirannya terhadap persoalan dunia pendidikan pada saat ini. Saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi atas jerih payah yang telah diberikan demi terselesaikannya buku ini. Meskipun begitu, tentunya buku ini tidak terlepas dari kekurangan ataupun kesalahan. Karenanya, saran dan kritik dari pembaca sangatlah kami harapkan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Malang, 23 Juni 2020
Dekan FKIP-UMM

Dr. Poncojari Wahyono, M.Kes

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang	iv
Daftar Isi	v
1. Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru dalam Dunia Pendidikan (<i>Sudiran</i>)	1
2. Inovasi Desain Pembelajaran Bahasa, Sastra Berbasis Konsepsi Merdeka Belajar Pada Era Kehidupan Baru (<i>Sugiarti</i>)	16
3. Digitalisasi Dunia Pendidikan? Humanisme Digital sebagai Poros Pembangunan Manusia (<i>Eggy Fajar Andalas</i>)	27
4. Membekali Lulusan Menjadi <i>Digital Educator</i> Pada Era Pendidikan di Abad Ke-21 (<i>Fardini Sabilah</i>)	47
5. Napas Pelatihan TIK di Era Covid-19 Untuk Dunia Pendidikan (<i>Bayu Hendro Wicaksono</i>)	62
6. Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Ilmiah Berbasis Lingkungan di Tengah Masa Pandemi (<i>Purwati Anggraini</i>)	74
7. Membangun Optimisme dan Menyamakan Persepsi dalam Dunia Pendidikan di Era Kehidupan Baru (<i>Arif Setiawan</i>)	87
8. Membiasakan Siswa Berpikir Matematis (<i>Hendarto Cahyono dan Moh. Mahfud Effendy</i>)	98
9. Pengejawantahan Pendidik Sekolah Dasar yang Profesional dan Berdaya Saing Nasional dan Internasional (<i>Arina Restian dan Dyah Worowirastrri Ekowati</i>)	112
10. Performa dan Karakter Siswa dalam Era Pendidikan Baru (<i>Alfiani Athma Putri Rosyidi dan Siti Khoiruli Ummah</i>)	128
11. Tentang Penulis	142

Napas Pelatihan TIK di Era Covid-19 Untuk Dunia Pendidikan

Bayu Hendro Wicaksono

Dalam menanggapi permasalahan pendidikan saat ini, khususnya di masa pandemi global Covid 19 di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama dengan 3 Kementerian yang lain (Kemenkes, Kemenag dan Kementerian Dalam Negeri) tahun 2020 tentang penanganan proses pendidikan pada masa Pandemi Covid 19. Kebijakan bersama ini secara garis besar memberikan ruang gerak pelaksanaan belajar mengajar secara daring atau online. Sebagai konsekuensinya penggunaan integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada proses pengajaran di semua tingkat pendidikan menjadi suatu keniscayaan. Pada titik inilah evolusi TIK yang sering kita dengarkan dan baca pada beberapa media baik cetak maupun non-cetak dan di berbagai diskusi ilmiah di era globalisasi, benar benar menjadi “epicentrum” pada bidang pendidikan semua negara di dunia ini.

Saat ini, pemerintah mendorong semua pendidik dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tingkat tinggi termasuk kompetensi profesional nya dalam proses pengajaran yang terintegrasi dengan teknologi baru. Bangsa Indonesia perlu mengakui bahwa penggunaan TIK telah meningkatkan potensi untuk mendidik anak-anak di berbagai belahan dunia. Menurut penulis, anak anak tersebut telah menjadi warga negara yang memenuhi syarat sebagai *agent of change* dalam situasi dunia yang kompetitif seperti sekarang ini. Merupakan persyaratan wajib bagi semua lembaga pendidikan di Indonesia untuk menyediakan media elektronik ataupun online untuk pengajaran dan pembelajaran. Lembaga-lembaga ini diharuskan untuk menggunakan TIK dalam administrasi dan manajemen, menyediakan layanan informasi melalui penggunaan situs web, dan membangun dukungan efektif untuk TIK dalam pendidikan.

Selanjutnya bagi para pendidik, kebijakan tersebut diatas dengan jelas menyatakan bahwa pendidik harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan TIK dalam pengajaran dan pembelajaran, administrasi dan manajemen pada standar yang diperlukan untuk tanggung jawab fungsional. Penelitian di bidang aplikasi TIK untuk pendidikan juga sangat dipromosikan. Untuk mencapai tujuan ambisius dari kebijakan tersebut, para pendidik dan semua staf akademik dianggap sebagai sumber

daya potensial karena mereka adalah pelaku utama dalam menggunakan Teknologi Informasi (TI) dan penelitian mengenai TI.

Dari pemahaman yang penulis rasakan, penggunaan TIK di Indonesia belum mencapai titik yang memuaskan di kalangan pendidik dalam pendidikan. Faktor-faktor dalam pemanfaatan TIK yang kurang optimal bisa diidentifikasi dalam point point seperti infrastruktur TIK, kurikulum dan perangkat lunak, pengembangan staf, dan biaya manajemen dan pengoperasian. Kenyataannya, penulis menemukan bahwa kolega dan penulis sendiri juga berjuang menggunakan TIK sebagai alat pengajaran.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), istilah umum yang mengacu pada teknologi dari berbagai jenis, adalah sarana untuk mengakses, menyimpan, berbagi, memproses, mengedit, memilih, menyajikan dan mengkomunikasikan informasi melalui berbagai media, baik cetak maupun non-cetak. Seperti yang telah La Velle & Nichol (2000) ungkapkan, bahwa penggunaan TIK Ini melibatkan tahapan tahapan seperti menemukan, berbagi, dan merestrukturisasi informasi dalam berbagai bentuk. Dalam bidang pendidikan, TIK berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan materi dalam proses pembelajaran itu sendiri. Aplikasi TIK juga merujuk ke berbagai opsi termasuk konferensi video melalui pengiriman multimedia ke situs web internet.

TIK sebagai alat pengajaran dapat menguntungkan pengajaran dan pembelajaran dalam empat cara: mempersiapkan peserta didik untuk karir masa depan; mempromosikan pembelajaran kolaboratif dan suasana kerja kolaboratif; memenuhi kebutuhan belajar individu; dan peningkatan otonomi peserta didik berupa *self-regulated* dalam pembelajaran.

Keunggulan TIK dalam Pendidikan

TIK tidak hanya membantu pendidik sebagai media untuk mengajar, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan sosial di masa depan. Beberapa kegiatan yang disampaikan melalui penggunaan TIK membantu mempersiapkan siswa untuk karier masa depan mereka setelah lulus, misalnya; Keterampilan menggunakan Internet dan komputer. Selain itu lulusan baru yang sudah memiliki keterampilan TIK (komputer, perangkat lunak, dan Internet) lebih 'disukai' dalam dunia kerja.

Penggunaan TIK dapat memberdayakan peserta didik dengan cara menyediakan alat untuk mendukung dan meningkatkan keterampilan belajar kolaboratif mereka. Integrasi TIK di ruang kelas dianggap sebagai cara menarik peserta didik untuk belajar lebih banyak dan dengan demikian menuntun mereka menuju kesuksesan. Suasana yang mendukung di kelas

dapat meningkatkan kenikmatan belajar dan ini akan mengarah pada prestasi dalam belajar. Apalagi penggunaan yang tepat dari TIK dapat membangun kemitraan di luar ruang kelas, seperti contohnya; akses ke TIK untuk teman-teman dari berbagai belahan dunia, dengan pendidik atau dengan halaman web.

Peserta didik dalam era pandemi Covid 19 seperti saat ini membutuhkan keterampilan yang berbeda untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks. Sangat jelas kita rasakan bahwa pengajaran dan manajemen pembelajaran sebagian besar diuntungkan dari penggunaan TIK dalam menanggapi keragaman tuntutan ini. Karena pelajaran kadang-kadang tidak tersedia di rumah ataupun di ruang kelas, TIK telah menjadi alat yang signifikan untuk menyampaikan pengajaran dan pembelajaran dan memenuhi kebutuhan belajar individu secara lebih efektif daripada media tradisional dengan meningkatkan fleksibilitas dalam belajar.

Pendidikan dapat dibuat tersedia di mana saja, kapan saja dan di mana saja selama dana ada. TIK sangat jelas bisa digunakan untuk meningkatkan otonomi dalam pembelajaran yang diakui sebagai karakteristik positif peserta didik. Ini diakui sebagai alat pengajaran potensial yang memungkinkan peserta didik untuk membangun ruang belajar pribadi mereka sendiri sesuai dengan kebutuhan mereka dan mengisinya dengan bahan pembelajaran yang bermakna secara pribadi. TIK tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik tetapi juga mengurangi isolasi bagi pendidik dengan memungkinkan mereka berkomunikasi secara elektronik dengan kolega, dan juga mendukung refleksi praktik profesional melalui komunikasi online.

TIK dalam Pendidikan Bahasa Inggris

TIK dalam pengajaran bahasa Inggris telah dikategorikan sesuai dengan tujuan penggunaan. Hubbard (2005) secara eksplisit telah mengungkapkan bahwa TIK dalam pengajaran bahasa Inggris diklasifikasikan dalam enam kategori, yaitu: Instruksi bahasa dengan bantuan komputer (CALI); Pembelajaran bahasa yang disempurnakan dengan komputer (CELL); Pelatihan bahasa berbasis komputer (CBLT); Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pengajaran Bahasa (ICTinLT); Pembelajaran bahasa yang ditingkatkan dengan teknologi (TELL); dan Pengajaran Bahasa Berbasis Jaringan (NBLT). Setiap kategori menekankan aspek yang sedikit berbeda.

Kategori pertama, CALI lebih fokus pada pengajaran dan kurang memperhatikan peserta didik sementara CELL melihat peran komputer kurang sentral. CBLT memandang unsur-unsur pembelajaran bahasa

sebagai 'pelatihan' dan ICTinLT lebih menekankan pada penggunaan alat dalam pengajaran. TELL mengakomodasi lebih dari sekadar komputer sedangkan NBLT, yang terakhir dalam daftar, berfokus pada komunikasi dan web yang dimediasi komputer. ICTinLT cenderung lebih menekankan pada penggunaan alat dalam pengajaran. Namun, karena popularitas penggunaan Internet telah meningkat dalam dunia pendidikan, NBLT menjadi primadona dalam proses belajar mengajar di masa Pandemi seperti saat ini.

Namun demikian, pendidik yang berupaya mengintegrasikan Internet ke dalam praktik mengajar harus belajar memahami dan mengaplikasikan aspek atau fitur dari masing-masing kategori yang disampaikan Hubbard diatas. Hal ini dikarenakan semuanya saling terkait dan komputer adalah alat utama yang mana bagi seorang pendidik perlu mengetahui cara cara menggunakannya.

Dalam konteks pengajaran dan pembelajaran bahasa inggris, TIK, ketika digunakan dengan tepat, dapat meningkatkan pengajaran dan pembelajaran di kelas terutama dalam empat keterampilan (mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis) seperti yang ditunjukkan oleh tinjauan berikut.

TIK dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengajar dan memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan keterampilan bahasa atau literasi. Selain itu, integrasi TIK dapat membantu mengembangkan berbagai keterampilan belajar sosial, termasuk didalamnya yaitu komunikasi, negosiasi, pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah (Reid et al. 2002).

Demikian pula, membaca juga dapat ditingkatkan dengan menggunakan materi yang terintegrasi dengan TIK. Penggunaan TIK dalam buku cerita interaktif yang ditampilkan secara virtual dapat membantu peserta didik memperluas kosa kata mereka dan mendapatkan wawasan ke dalam struktur teks naratif pada saat *self-regulated learning* diaktifkan. Selanjutnya, penggunaan TIK yang tepat memungkinkan peserta didik memahami, memvisualisasikan dan menafsirkan teks yang sulit. Teknologi ini dipercaya juga membantu peserta didik mengembangkan pemahamannya tentang bahasa dan keterampilan literasi kritis mereka sendiri.

Menulis juga diuntungkan oleh teknologi pembelajaran ini. Pemrosesan kata melalui komputer juga diyakini sebagai alat yang efektif untuk mengembangkan keterampilan menulis. Peserta didik yang menggunakan pengolah kata komputer dengan bimbingan pendidik secara signifikan dipercaya dapat menunjukkan peningkatan hasil tulisan. TIK

diklaim mendukung penulisan reflektif dan perbaikan dalam penalaran peserta didik dan pemahaman mereka tentang penulisan naratif.

Keterbatasan TIK dalam Pendidikan

Meskipun TIK sebagai elemen yang sangat penting dalam pengajaran dan pembelajaran pada saat ini, dalam dunia pendidikan tetap memiliki beberapa masalah penting.

Masalah pertama adalah dampak jangka panjang dari penggunaan TIK yang disebabkan karena teknologi berubah dan berkembang begitu cepat. Sementara, saat ini sebagian besar pendidik di Indonesia masih memandangi proses belajar itu hanya dari 3 Teori Belajar, Behaviorisme, Kognitivisme dan Konstruktivisme. Yang mana ketiga Teori itu sangat lemah kaitannya dengan penggunaan teknologi. Namun demikian manfaat besar sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris tidak dapat disangkal. Masalah kedua adalah bahwa pendidik didalam proses belajar mengajar bertindak sebagai portal ketika teknologi ini digunakan, sehingga kapasitas mereka untuk memfasilitasi penggunaan teknologi akan menentukan keberhasilan mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran.

Selain itu, sering penulis dapati bahwa dalam mendesain materi untuk pembelajaran, pendidik mengalami kesulitan karena terbatasnya ketrampilan dan pengetahuan yang dikuasainya. Penggunaan TIK juga seringkali disalahgunakan dalam pembelajaran bahasa. Kita sering mendapati ada banyak kegembiraan dan kebebasan yang dihasilkan oleh penggunaan warna, suara, dan video dalam perangkat lunak dan melalui Internet. Pada dasarnya kegagalan penggunaan multimedia sejauh ini adalah kurangnya pedagogi yang tepat. Dengan demikian, media itu selama ini digunakan untuk mendapatkan perhatian siswa atau untuk membuat mereka tertarik dan untuk menghibur daripada untuk mendukung kognisi dan memori.

Kesulitan lain dalam mengintegrasikan TIK di kelas bahasa adalah bahwa terlepas dari kapasitas memori yang luar biasa dan kecepatan pemrosesan, teknologi yang digunakan masih tidak sebanding dengan kerumitan dasar suatu bahasa. Secara umum dianggap bahwa bahasa otentik (bahasa yang digunakan oleh orang-orang nyata dalam konteks nyata untuk tujuan nyata) dipercaya sebagai model terbaik untuk belajar. Pengintegrasian teknologi ke dalam pengajaran mungkin tidak mengarah pada keberhasilan di kelas EFL jika pendidik tidak memiliki pengetahuan pedagogis. Karenanya para pakar pembelajaran bahasa menyarankan

para pendidik untuk mempelajari dengan seksama materi pelajaran yang akan mereka integrasikan dengan TIK dan mencari kecocokan yang tepat dengan teknologi yang akan dipakai. Intinya, menurut penulis bahwa teknologi tidak netral secara pedagogis tetapi mengharuskan pengguna untuk memiliki pemahaman yang benar tentang manajemen kurikulum dan ruang kelas.

Hambatan untuk Melibatkan Pendidik dalam TIK

Hambatan dalam penggunaan TIK dalam proses belajar mengajar dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori berikut ini: kurangnya pengawasan dan bantuan teknis; sikap dan persepsi tentang penggunaan TIK; masalah beban kerja; dan manajemen serta infrastruktur TIK.

Penggunaan TIK dalam proses belajar mengajar menuntut seorang pendidik untuk memiliki lebih dari sekedar keterampilan mengajar tradisional di kelas. Penggunaan sarana belajar itu bisa efektif bilamana para pendidik bersedia menghadapi transformasi paradigma. Seringkali ditemukan bahwa pengetahuan dan keterampilan TIK yang tidak memadai menyebabkan kinerja yang buruk dalam praktik pengajaran dan pendidik yang kurang pelatihan TIK mungkin merasa enggan untuk menggunakan teknologi baru ini. Sehubungan dengan hambatan ini, Pelgrum (2001) menyatakan bahwa seorang pendidik yang kurang memiliki keterampilan dan pengetahuan TIK selalu berkecil hati karena mereka mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan TIK kedalam proses belajar mengajarnya.

Selain itu, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan TIK menyebabkan sikap negatif terhadap integrasi inovasi ini ke dalam kegiatan belajar mengajar. Hal lainnya bahwa kurangnya pengetahuan yang diperlukan seorang pendidik untuk menyelesaikan masalah teknis ketika kendala terjadi membuat mereka merasa malu dan khawatir bahwa status profesionalnya dapat terdegradasi jika mereka tidak dapat melakukan keterampilan profesional yang benar di depan peserta didik dan kolega. Pendidik dengan pengalaman buruk dalam menggunakan TIK di masa lalu cenderung memiliki sikap buruk terhadap penggunaan TIK. Stres juga meningkat ketika seorang pendidik menggunakan TIK di mana rasio antara peserta didik dan TIK-nya buruk.

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan aplikasi TIK tersebut menyebabkan persepsi negatif terhadap TIK dan mengarah pada kinerja yang rendah dalam praktik. Akibatnya, beberapa pendidik tidak antusias dengan memperkenalkan teknologi baru di kelas dan bahkan mungkin percaya bahwa ini tidak meningkatkan pembelajaran

atau bahwa keterampilan komputer itu rumit dan sulit untuk dipelajari. Perlawanan terhadap penggunaan teknologi, tidak dapat disangkal, hal ini juga mengarah pada praktik yang kurang berhasil dan kurang bermanfaat. Selain itu, para pendidik ini kemudian biasanya resisten terhadap keterampilan manajemen perubahan pribadi.

Masalah beban kerja juga merupakan masalah yang signifikan dengan beban mengajar yang tinggi. UNESCO (2005) menyatakan bahwa pendidik yang mencoba menggunakan TIK di kelas harus menyediakan waktu yang tepat dan cukup untuk pelatihan dan kesempatan praktik. Menurut beberapa pendidik, pelatihan dianggap memakan waktu dan bahkan menambah beban kerja mereka. Di sisi lain, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berpendapat bahwa integrasi TIK yang baik dapat menghemat waktu untuk pembelajaran di masa pandemi Covid 19 ini.

Integrasi TIK juga ditemukan tidak memuaskan karena peralatan TIK yang tidak memadai, tidak dapat diandalkan dan usang (perangkat lunak dan perangkat keras). Masalah seperti itu disebabkan oleh kurangnya dukungan dari institusi. Demikian pula, kekurangan dukungan administratif dalam menerapkan perubahan adalah hambatan untuk menggunakan TIK dalam pendidikan.

Kebutuhan Pengembangan Profesional

UNESCO (2005) telah merekomendasikan bahwa salah satu prioritas penting ketika teknologi baru tersedia adalah untuk mempersiapkan pendidik yang dapat memanfaatkannya. Ketika pendidik-pendidik ini telah mendapatkan kesadaran tentang teknologi ini, mereka sering dianjurkan untuk menggunakannya dan memindahkan profesi pendidik ke abad ke-21. Oleh karenanya bahwa *Professional Development* (PD) adalah kunci keberhasilan kebijakan TIK di masa Pandemi Covid 19 ini, karena memungkinkan pendidik profesional untuk belajar dan bahwa pelatihan TIK yang tepat membantu mereka membuat kinerja yang lebih baik di 'ruang' kelas mereka. Menurut penulis, kurangnya PD merupakan hambatan atau kesulitan untuk integrasi TIK ke praktik kelas. Selain itu keberhasilan kebijakan TIK jelas harus didukung dengan pengembangan profesional pendidik yang proaktif.

Selanjutnya, fenomena yang muncul dari perubahan ke arah penggunaan TIK dalam proses belajar mengajar adalah masih dirasa sulitnya bagi para pendidik untuk mengatasi perubahan yang diperlukan oleh inovasi pendidikan abad ke-21 (Kellaghan 2002), khususnya dalam menyikapi pandemic global seperti sekarang ini. Untuk memotivasi pendidik

dalam mengubah praktik mereka, Draper et al (2004), menyarankan bahwa para pendidik pertama-tama perlu diyakinkan bahwa perubahan diperlukan dalam konteks mereka dan bahwa hal itu akan mengarah pada manfaat kelas yang memuaskan.

Perubahan, dalam kaitannya dengan pengembangan profesional dalam TIK, tampaknya lebih meyakinkan bagi pendidik jika sangat ditekankan oleh lembaga. Perubahan, terkait dengan menghubungkan kurikulum dan teknologi biasanya dilakukan dengan dua cara; melalui PD, dan melalui reformasi program pendidikan pendidik pra- dan dalam jabatan untuk memasukkan penggunaan teknologi dalam konteks. Gagasan terakhir ini diklaim oleh Brady (2004) dapat diterapkan dengan baik terutama untuk mengembangkan keterampilan TIK pendidik dalam jabatan yang tidak memiliki kesempatan untuk melatih diri mereka menggunakan alat pengajaran semacam itu dalam pendidikan pendidik mereka.

Hambatan untuk Pengembangan Kompetensi Profesional dalam TIK

Pengembang kompetensi profesional TIK perlu mempersiapkan beberapa kendala yang dapat menyebabkan kegagalan program. Penelitian yang dilakukan oleh Brady (2004) menemukan hasil bahwa menentukan penjadwalan PD sebagai masalah yang signifikan untuk memastikan partisipasi yang memadai, dan menunjukkan bahwa pendidik membutuhkan program PD yang sesuai dengan jadwal mereka. Smeets & Mooji (1999) menganggap partisipasi efektif adalah salah satu faktor kunci keberhasilan program PD. Dengan demikian tantangan besar dalam mengatur program PD muncul ketika beberapa peserta tidak dapat menghadiri sesi PD karena beban pengajaran yang tinggi.

Masalah penting lainnya adalah keterkaitan antara kegiatan PD dan praktik nyata di kelas. Wentworth et al. (2004) menemukan bahwa program PD dapat rusak jika penekanannya diberikan pada pelatihan dalam penggunaan TIK daripada menghubungkan teknologi ini dengan situasi kehidupan nyata. Kegagalan dalam program PD dapat terjadi ketika peserta tidak diberikan apa pun untuk merujuk kembali dan menemukan diri mereka berjuang untuk menggeneralisasi keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari mereka (Popham & Rocque 2004).

Faktor-Faktor yang Terlibat dalam Program Pengembangan Profesional yang Sukses dalam TIK

Keberhasilan PD ditentukan dari beberapa faktor termasuk motivasi,

relevansi dan kualitas program dan keterlibatan peserta. Salah satu faktor penting adalah visi pendidik tentang integrasi TIK. Beberapa pakar (Smeets & Mooji (1999), Demetriadis et al (2002) dan Pelgrum (2001)) sepakat bahwa sebelum memulai program, peserta PD perlu diyakinkan bahwa TIK menguntungkan kinerja profesional mereka. Keyakinan ini meningkatkan adopsi TIK selama program PD dan integrasi TIK dalam pendidikan. Selain itu, perubahan yang efektif seringkali tergantung pada kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan perannya, dan Cohen et al. (2004) mendukung pandangan ini yang menyarankan bahwa pendidik harus didorong untuk mengembangkan cara mereka sendiri yang berbeda dan kreatif untuk mengadopsi TIK untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Selain itu para pendidik harus berlatih bagaimana cara menggunakan TIK pada kegiatan kelas untuk mempromosikan keterampilan berpikir analitis dan kreatif. Kemudian, kegiatan di PD juga harus memungkinkan pendidik untuk belajar dari satu sama lain dan mengembangkan jaringan dan komunikasi dengan kolega mereka. Program PD dalam TIK harus mencakup pemahaman tentang mencocokkan TIK yang tepat dengan peserta didik, tujuan kursus dan ketersediaan peralatan dan dukungan TIK. Sebagian besar pendidik tampaknya lebih menyukai belajar dikegiatan PD dengan: belajar dengan kecepatan mereka sendiri, dengan bantuan dari asisten komputer; diberikan sesuatu untuk dirujuk kembali, memiliki bantuan pengajaran yang konstan ketika pertanyaan atau masalah muncul; mampu menggeneralisasi keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari mereka dan, merasa terampil dan percaya diri.

Teori minimalis yang dikembangkan oleh Carroll pada 1980-an diarahkan pada desain materi pelatihan untuk TIK. Dia menyarankan bahwa instruksi harus dirancang untuk 1) sesingkat mungkin, 2) mendukung pencapaian pekerjaan nyata, 3) membantu peserta didik mengenali dan pulih dari kesalahan dan, 4) jika memungkinkan, memungkinkan pembacaan non-sekuensial. Duffy & Jonassen (1991) menggambarkan hubungan antara perspektif minimalis dan konstruktivisme pada pembelajaran dan pengajaran di mana keduanya menempatkan nilai tinggi pada pembelajaran berbasis pengalaman dalam lingkungan yang kaya konteks. Tidak hanya konstruktivisme, tetapi juga minimalis menekankan perlunya memanfaatkan sebanyak mungkin pengetahuan pelajar sebelumnya. Dan seperti minimalis, konstruktivis mendorong peserta didik untuk mengikuti rencana dan tujuan mereka sendiri, untuk membuat kesimpulan, dan untuk prinsip-prinsip abstrak dari apa yang mereka alami. Farkas & Williams

(1990) mempelajari teori ini dan setuju dengan Carroll bahwa pendidik yang belajar menggunakan perangkat lunak komputer menunjukkan sifat tidak sabar, aktif secara mental, dan ingin tahu; dengan demikian mereka termotivasi oleh instruksi yang dikembangkan sesuai dengan teori minimalis yang menyarankan tugas awal yang cepat dan menantang dan menarik. Hackos (1999) menunjukkan bahwa prinsip awal yang cepat (no. 1) perlu diambil hanya dengan bimbingan dan memberikan peserta kesempatan untuk memeriksa tugas-tugas untuk menghindari eksplorasi tanpa tujuan. Dia juga menentang prinsip membantu peserta didik mengenali dan pulih dari kesalahan, dengan mengatakan bahwa, pengajaran harus dirancang untuk mencegah kesalahan, karena peserta didik mungkin merasa terhina dan berkelahi tentang membuat kesalahan.

Salah satu masalah penting yang harus dipertimbangkan dalam pelatihan teknologi baru untuk pendidik adalah sifat pendidik yang berpartisipasi dalam PD. Ketika pendidik mengubah peran mereka menjadi pembelajar, mereka membawa berbagai pengalaman dalam bidang dan kemampuan pendidikan serta kebutuhan tertentu.

Menurut Simmons dan Schuette (1988), pendidik sebagai pelajar dewasa yang membuat keputusan instruksional secara sadar dan tentatif, secara kritis mempertimbangkan serangkaian penuh faktor kontekstual dan pedagogis yang bersangkutan, secara aktif mencari bukti tentang hasil, dan terus memodifikasi keputusan ini. sebagai situasi waran. Mereka cenderung berpusat pada masalah daripada berpusat pada subjek. Tidak diragukan lagi, pelajar ini perlu dididik secara berbeda dari pelajar muda dan program PD yang sukses dan efektif harus mempertimbangkan sifat pelajar dewasa (Juwah & Northcote 2002).

Dapat ditarik garis besar antara teori belajar minimalis dan orang dewasa. Keduanya mempertimbangkan untuk merancang tugas dan kegiatan berdasarkan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman peserta didik sebelumnya serta minat mereka. Demikian pula, perspektif pelajar dewasa berfokus pada pembelajaran mandiri di lingkungan yang tidak mengancam dan dalam iklim yang meminimalkan kecemasan dan mendorong kebebasan untuk bereksperimen. Minimalisme mendukung ide ini untuk pengenalan kesalahan dan pemulihan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan gaya belajar mereka sendiri dan dengan kecepatan mereka sendiri dengan mengeksplorasi konten dan tugas sendiri dan mendapatkan dukungan dari panduan singkat. Penulis percaya bahwa aplikasi yang tepat dari teori pembelajaran orang dewasa dan teori minimalis dalam merancang instruksi untuk integrasi TIK untuk pengajaran bahasa

inggris adalah cara untuk membantu para pendidik untuk mempelajari teknologi baru secara efektif.

Daftar Pustaka

- Brady, EM 2004, Integration of ICT in Primary Teaching and Learning: How can the role of the ICT co-ordinator help?,
- Cohen, L, Manion, Land Morrison, K 2004, A guide to Teaching practice, 5th edn Routledge Falmer, London and New York, pp. 59-84.
- Demetriadis, S, Barbas, Molohides, A, Palaigeorgiou, G, Psillos, D, Vlahavas, I, Tsoukalas, I, & Pombortsis, A 2003, Culture in Negotiation: Teachers' acceptance/resistance attitudes considering the infusion of technologies into schools, Computers and Education, vol 39 no. 6, pp 23-27.
- Duffy, TM & Jonassen, DH 1991, Constructivism New implications for instructional technology? Educational Technology, 31, pp. 7-12.
- Draper, RJ, Smith, L, & Sabey, B 2004, Supporting change in teacher education: Using technology as a tool to enhance problem-based learning. Computers in the Schools, 21, 25-42.
- Farkas, DK, & Williams TR, (1990), John Carroll's The Nurnberg Funnel and Minimalist Documentation. <i>IEEE Transactions on Professional Communication</i>, 33, pp.182--187.
- Hackos, J 1999, "An Application of the Principles of Minimalism to the Design of Human Computer Interfaces." Common Ground 9: pp.17-22.
- Hubbard, P 2005, Linguistics and the Teaching of English as a Second/Foreign Language, LINGUISTICS 189/289 - STANFORD UNIVERSITY, <<http://www.stanford.edu/class/linguist289/CALL.html>>
- Juwah, C, & Northcote, M 2002, Devising strategies for enhancing quality staff development in embedding ICT in teaching and learning. Paper presented at the Research and Development in Higher Education, vol 25: Quality Conversations, Edith Cowan University, Perth, Western Australia.
- La Velle, L & Nichol, J 2000, Intelligent Information and Communications Technology for Education and Training in the 21st Century, British Journal of Educational Technology, vol.31, pp. 99-107.
- Pelgrum, W 2001, "Obstacles to the integration of ICT in education: results

from a worldwide educational assessment”, *Computers and Education*, vol.37, pp. 163-178

- Popham & Rocque 200 Popham, JA, & Rocque, R 2004, Faculty-as-student: Teacher education faculty meaningfully engaged in a pre-service technology course. *Computers in the Schools*, vol.21, pp.115-126.
- Reid M, Parker D, Burn A 2002, Evaluation report of the BECTA Digital Video Pilot Project. Coventry: BECTA (British Educational Communications and Technology Agency, Information Sheet: Parents, ICT and Education. Coventry: BECTA.
- Simmons, J.& Schuette, M 1988, “Strengthening Teachers’ Reflective Decision Making.” *JOURNAL OF STAFF DEVELOPMENT* vol. 9 no.3 , pp 18-27.
- Smeets, E & Mooji, T 1999, The impact of Information Technology On the Teacher, Institute for Applied Social Sciences (ITS) University of Nijmegen, The Netherlands
- UNESCO 2005, How ICT Can Create New Open Learning Environments: Information and communication technologies in schools, A handbook for teachers, <http://unesdoc.unesco.org/images/0013/001390/139028e.pdf>
- Wentworth, N, Waddoups, GL., & Earle, R 2004, Introduction: Technology integration into a teacher education program. *Computers in the Schools*. Vol.21, pp. 1-14.



Dr. Sudiran, M.Hum adalah dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan dan Pelatihan Guru, Universitas Muhammadiyah Malang. Dia lulus dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung pada tahun 1990. Ia meraih gelar Magister dari Program Studi American Studies Universitas Gadjah Mada pada tahun 1997. Pada 2013, dia meraih gelar Doktor dari Program Studi American Studies di Universitas Gadjah Mada,

Yogyakarta. Dari November 2008 hingga Maret 2009, ia memenangkan beasiswa program Sandwich dari Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia untuk mempelajari Budaya Populer Amerika di Departement Popular Culture di Bowling Green State University Ohio, Amerika Serikat. Dia menerima beasiswa Erasmus Mundus dari Komisi Eropa untuk melakukan penelitian Postdoctoral di Universitas Minho, Braga, Portugal dari Oktober 2015 hingga April 2016. Dia juga menerbitkan Buku Ajar “Speaking for Informal Interaction,” tahun 2019 dan menerbitkan beberapa

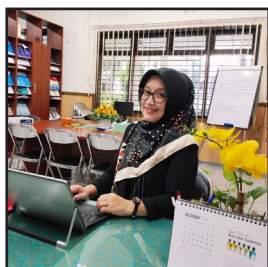


Dr. Sugiarti, M.Si adalah Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang. Selain sebagai tenaga pengajar ia juga tercatat aktif sebagai ketua penyunting Jurnal Inovasi Pembelajaran (2015 sekarang), penyunting pelaksana Jurnal Kembara (2015-sekarang) dan wakil ketua Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia Malang (2016-sekarang). Bidang penelitian yang selama ini ditekuninya yaitu kajian sastra dalam

berbagai perspektif. Di samping itu, sering menulis artikel jurnal akreditasi maupun ISSN dan aktif sebagai narasumber utama dan pendamping dalam forum seminar nasional maupun internasional. Buku yang pernah dihasilkannya antara lain *Kajian Kontemporer Ilmu Budaya Dasar* (2001), *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* (2008), *Kajian Strukturalisme Novel 2000-an* (2014), *Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra* (2018), *Ekologi Budaya* (2019), dan *Desain Penelitian Kualitatif Sastra* (2020). Selain itu, ia juga aktif dalam evaluasi buku nonteks pelajaran maupun melatih guru-guru dalam penulisan KTI dan menulis kreatif.



Eggy Fajar Andalas, S.S., M. Hum adalah dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang. Pada tahun 2014, lulus dari pendidikan sarjana program studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang. Pada 2016 menyelesaikan program studi Magister Kajian Sastra dan Budaya di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Bidang yang ditekuninya adalah sastra dan budaya. Selain aktif menulis pada jurnal ilmiah, beberapa bukunya dalam bidang sastra yang ditulisnya bersama penulis lain antara lain, *Kajian Sastra Lisan: Teori dan Penerapannya dalam Penelitian* (2017), *Kisah-Kisah Perempuan dan Cerita Rakyat Nusantara* (2017), *Penelitian Sastra Lisan Kontekstual: Performance Centered Approach* (2017), *Narasi Katulistiwa: Sehimpun Telaah Kritis Atas Kepingan-Kepingan Kisah Manusia dalam Drama Indonesia* (2018), *Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra* (2018), *Metode Penelitian Sastra Lisan Kontekstual* (2018), *Ekologi Budaya* (2019), dan *Desain Penelitian Kualitatif Sastra* (2020).



Dr. Fardini Sabilah, M.Pd adalah dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris (S1) dan Magister Pendidikan Bahasa Inggris (S2) Universitas Muhammadiyah Malang. Lulus S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) tahun 1993, Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Negeri Malang (UM) tahun 1998, dan menyelesaikan studi S3 di Program Studi Ilmu Linguistik di Universitas Udayana, Denpasar Bali pada 2018. Sejumlah hasil penelitian dan pengabdian masyarakat berhasil dipublikasikan ke berbagai jurnal bereputasi Nasional dan Internasional. Beberapa buku yang dihasilkan antara lain; *Teaching English to Young Learners: It's Policy, Framework, and Activities-Based Teaching* (2004), *English for Elementary School Teachers* (2009) sebagai buku pengajaran ESP di UMM, *Buku Ajar Bahasa Inggris untuk Pembelajaran Jarak Jauh* (DIP-BPJJ BERMUTU Batch-III Tahun 2010), *Pedoman Pembelajaran Interkultural Berbasis Pendidikan Karakter: Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SD* (2018), dan yang baru terbit di bulan Juni 2020 adalah *Dialogic Reading*. Sejak Tahun 2019 sampai sekarang menjabat sebagai Ketua Lembaga Pengembangan Publikasi Ilmiah (LPPI) UMM dan sekaligus sebagai Editor in Chief Journal of Community Service and Empowerment (JCSE) UMM.



Bayu Hendro Wicaksono, Ph.D adalah Pendidik di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) yang lahir di kota Madiun. Menempuh Pendidikan S1 di bidang Pendidikan Bahasa Inggris, S2 di Bidang Pendidikan Bahasa Inggris dan S3 di Bidang Pendidikan Bahasa Inggris (TESOL). Sebagai seorang Alumni dari UMM, beliau sangat bangga dan senang bisa mengabdikan diri kembali di tempat dimana beliau digembleng semasa S1 nya. Pendidikan Master dan Doktor diraihinya

setelah mendapatkan beasiswa dari Pemerintah Australia (ADS) pada tahun 2003-2005 dan 2007-2011. Saat ini beliau mendapatkan amanah untuk memimpin Prodi S1 Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMM. Ketertarikannya di bidang ICT pada Pembelajaran Bahasa Inggris terus menjadi motor penggerak disetiap karya karyanya. Beberapa hasil tulisan artikelnnya telah mewarnai sumber sumber bacaan di bidang Pengajaran Bahasa Inggris. Saat ini sebuah buku sedang dalam proses finalisasi terkait Research in ELT. Kolaborasi penelitian juga pernah dilakukannya dengan beberapa peneliti di instansi luar kampus UMM. Disamping itu, beliau juga aktif di beberapa asosiasi Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia dan menjadi salah satu pengurusnya.



Purwati Anggraini, S.S., M.Hum adalah dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang. Ia lahir di Rembang, 6 Maret 1979. Menyelesaikan pendidikan S1 Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Diponegoro pada tahun 2001, kemudian melanjutkan studi S2 Linguistik Terapan di Universitas Negeri Yogyakarta, lulus tahun 2006. Bidang kepakarannya adalah sastra interdisipliner. Semua penelitian,

pengabdian, dan artikel ilmiah yang dihasilkan membahas pengembangan model pembelajaran sastra dan kajian novel yang berkontribusi dalam pengembangan teori sastra, khususnya terkait dengan pendidikan karakter, kearifan lokal, dan lingkungan sosial. Mata kuliah yang diampu terkait dengan bidang sastra modern dan penulisan karya tulis ilmiah. Hal ini dibuktikan dengan keaktifannya membimbing mahasiswa dalam menulis karya tulis ilmiah, khususnya Program Kreativitas Mahasiswa. Alamat surat elektronik yang dapat dihubungi: anggraini@umm.ac.id



Arif Setiawan, M.Pd lahir di Pasuruan Jawa Timur pada tanggal 2 September 1988. Pada tahun 2010 menyelesaikan pendidikan sarjana di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang. Tahun 2013 menyelesaikan pendidikan magister di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang. Saat ini tercatat sebagai salah satu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang. Bidang yang ditekuni dan menjadi fokusnya selama ini adalah sastra dan pembelajaran. Selain aktif mengelola dan menulis di jurnal ilmiah, beberapa buku yang pernah ditulis bersama dengan penulis lainnya antara lain Bahasa Indonesia untuk Karangan Ilmiah (Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi) (2016), Pemahaman Lingkungan secara Holistik (2016), Etika dan Profesi Guru (2018).



Drs. Hendarto Cahyono, M.Si lahir 53 tahun yang lalu di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Berasal dari keluarga petani sederhana yang menghabiskan pendidikan dasarnya di Ngawi. Kegemarannya pada pelajaran matematika membawanya melanjutkan kuliah di Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA IKIP Malang hingga berkarir sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Malang hingga saat ini. Selepas meraih Sarjana Pendidikan Matematika, aktivitasnya

lebih banyak dihabiskan untuk mengajar di Jurusan Pendidikan Matematika FKIP dan beberapa Jurusan di Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Malang. Sebagai dosen muda setelah 3 tahun mengajar, pada tahun 1993 diberi kesempatan untuk melanjutkan studi S-2 pada Jurusan Matematika Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Program S-2 Matematika diselesaikan pada tahun 1997 dengan mengambil topik kajian tentang Teori Fungsi Distribusi Probabilistik. Sebagai dosen yang sejak 2004 telah memperoleh jabatan akademik Lektor Kepala dalam kajian Geometri Analitik dan Statistika Matematika, dan sejak 2009 telah mendapatkan sertifikat sebagai pendidik (sertifikasi dosen), ia banyak melakukan penelitian, terutama yang terfokus pada problematika pembelajaran di perguruan tinggi. Beberapa hasil penelitian telah diseminarkan dan memperoleh Hibah Penelitian Fundamental dari Dirjen Dikti.



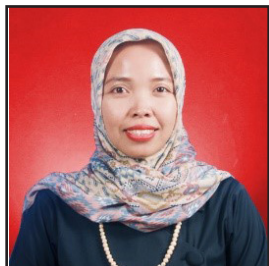
Dr. Moh. Mahfud Effendi, M.M adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Magister Pendidikan Matematika, dan Program Magister Pedagogi Universitas Muhammadiyah Malang. S1 Pendidikan Matematika di Universitas Muhammadiyah Malang diselesaikan pada tahun 1991, S2 Manajemen di Universitas Muhammadiyah Malang diselesaikan pada tahun 1997, dan S3 Pengembangan Kurikulum di

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung diselesaikan pada tahun 2013. Kegiatan di bidang pendidikan, pengabdian, dan penelitian lebih banyak dan fokus pada pengembangan pembelajaran dan kurikulum. Beberapa tulisan di jurnal nasional dan internasional banyak menyoroti masalah-masalah pengembangan pembelajaran dan kurikulum terintegrasi dan humanis khususnya di SMK. Diantaranya; 1) Pemanfaatan Teknik Delphi dalam Penyusunan Kompetensi Lulusan Pendidikan Kejuruan, 2) Desain Pengembangan Silabus Mobil Learning Dalam Sistem Persekolahaan, 3) Alternatif Model Organisasi Kurikulum Matematika SMK, 4) A Character-based Local Curriculum Development Model in VHS, 5) Analysis of SCE on VHS Mathematics Learning, 6) Analysis of Humanist Education on VHS Mathematics Curriculum, 7) The Learning of the Solar Cell Electricity among the Students in Junior High School, 8) Chances of Inserting the Renewable Energy Material into the Junior High School Curriculum, 9) Dissemination of the renewable energy in the craftiness subject in the Junior High School Curriculum.

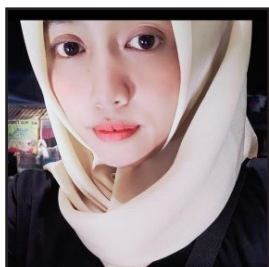


Arina Restian, M.Pd lahir di Blitar pada tanggal 14 Juni 1989 memiliki bidang keahlian Seni Tari. Sehari-hari mengajar di PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Malang. Beberapa karya telah dilahirkan salah satunya yaitu Tari Bedhayan Universitas Muhammadiyah Malang. Pada tahun 2017 mendapatkan penghargaan *Indonesian Culture Corner Program* di New Zealand. Darah seni telah mengalirkan berbagai dalam pendidikan dan pengajaran salah satunya buku Pembelajaran

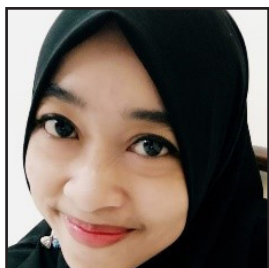
Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara (2015), Jejak- jejak Permainan Tradisional Indonesia (2017), Inovasi Pembelajaran Musik Untuk anak-anak Negeri Indonesia di SD (2017), Wawasan Creativity Indonesia dan MancaNegara Sekolah Dasar (2017), Pembelajaran Seni Budaya SD (2017) hingga lahirnya buku Ethnomatematika KWB (Belajar matematika dengan menggunakan budaya Kota Wisata Batu) pada tahun 2019 ini.



Dyah Worowirastri Ekowati, M.Pd lahir di Pasuruan pada tanggal 6 Mei 1984 memiliki bidang keahlian pendidikan matematika SD. Sehari-hari mengajar di PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Malang. Selama kurun waktu 3 tahun terakhir, penulis telah melakukan kegiatan pengajaran, penelitian maupun pengabdian mengenai Ethnomatematika (belajar matematika menggunakan budaya nusantara). Hasil dari kegiatan tersebut telah melahirkan beberapa karya diantaranya “Pembelajaran Matematika Menyenangkan” (2018), buku “Ethnomatika” (2019), serta sebagai editor buku “Matematika Etnik” (2017), “Love Math Save Culture” (2017), “Matematika dan Budaya” (2017), “Belajar Matematika melalui Budaya Nusantara” (2017). Pengembangan Ethnomatematika terus dilakukan oleh penulis hingga lahirnya buku Ethnomatematika KWB (Belajar matematika dengan menggunakan budaya Kota Wisata Batu) pada tahun 2019 ini.



Alfiani Athma Putri Rosyadi, M.Pd merupakan salah satu dosen Prodi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Malang. Sejak tahun 2016 sudah menulis lebih dari enam buku ajar yang digunakan dalam perkuliahan. Selain itu dia aktif dalam kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat. Ibu dari Sakha Ghiyas Adabi dan Paramastri Divya ini mempunyai hobi memasak, bercocok tanam dan menyukai motor klasik. Motto yang selalu digunakan ialah: “Kebiasaan Adalah Kualitas Jiwa”



Siti Khoiruli Ummah, M.Pd adalah dosen Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Malang sejak Tahun 2015. Pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat difokuskan pada pengembangan media pembelajaran matematika yang terintegrasi pada teknologi komunikasi, karakter matematis, islami, dan kemuhammadiyah. Lulusan Magister Pendidikan Matematika Universitas Negeri Malang pada Tahun 2014 yang mempublikasikan empat artikel ilmiah dari tesis yang ditulisnya telah melahirkan kebiasaan baru yaitu menulis ilmiah dan mempublikasikan dalam forum ilmiah. Artikel ilmiah terindeks Scopus dicapai pada tahun ketiga karirnya dan tidak cukup sampai disitu, kebiasaan menulis ilmiah ditularkan ke mahasiswa agar dapat berprestasi di bidang penulisan ilmiah.